

Implementasi Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan: Analisis Living Qur'an di Kelurahan Rano Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Fadhilah Insani
Institut Islam Al-Mujaddid Sabak
E-mail: insanifadhilah97@gmail.com

Abstrak: *Fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan telah lama hidup dalam tradisi masyarakat muslim dan terus berkembang hingga kini. Di Kelurahan Rano, Kecamatan Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, praktik tersebut masih dijalankan oleh salah seorang masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menyembuhkan penyakit. Kajian ini penting karena memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai bacaan religius, tetapi juga sebagai sumber terapi spiritual yang diyakini membawa shifā' (penyembuh) dan rahmah (rahmat) bagi orang beriman. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: apa landasan praktik pengobatan, bagaimana prosesi pengobatan, dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living Qur'an yang bersifat deskriptif-analitis dan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktisi pengobatan serta masyarakat yang terlibat. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa praktik pengobatan berbasis ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan sebagaimana tercermin dalam surah al-Mā'idah [5]: 2 serta ajaran ketauhidan yang terkandung dalam surah al-Jātsiyah [45]: 13. Pelaksanaan pengobatan dilakukan melalui berbagai macam prosesi tergantung segi penyakit yang diderita. Disertai dengan penggunaan surah al-Fātiḥah, Yāsin, dan al-Ra'd [13]: 31, disertai doa Nūr al-Nubuwwah dan doa Haikal, juga dengan memanfaatkan media air serta bahan-bahan alami. Masyarakat mempercayai bahwa ayat al-Qur'an memiliki kekuatan sebagai sarana penyembuhan dengan izin Allah, meskipun sebagian dari mereka belum memahami secara mendalam makna ayat-ayat yang digunakan dalam proses tersebut.*

Keyword: *Living Qur'an, Pengobatan, Ayat Al-Qur'an, Tanjung Jabung Timur.*

Pendahuluan

Sejak awal diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah menjadi pusat perhatian umat Islam dan diyakini sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Selain berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, Al-Qur'an juga memiliki dimensi

terapeutik, yakni sebagai *shifā'* (penyembuh) dan *rahmah* (rahmat) bagi orang-orang beriman.¹ Keyakinan ini berlandaskan pada sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain surah Al-Isrā' [17]: 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.*²

Demikian pula dalam surah Yūnus [10]: 57 disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah “obat bagi penyakit-penyakit dalam dada” (*shifā'un limā fiṣ-ṣudūr*), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.*³

Sejalan dengan ayat-ayat tersebut, dalam Sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sendiri mempraktikkan rukiah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah *Al-Mu'awwidzatain* untuk memohon kesembuhan.⁴ Seiring perkembangan zaman, keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai media penyembuhan melahirkan beragam praktik ditengah masyarakat muslim. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengobatan spiritual, tetapi juga sebagai manifestasi keimanan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.⁵ Metode yang digunakan pun bervariasi, mulai dari pembacaan ayat secara langsung, pembacaan

¹ Pauline Hapsari, Darodjat, and Titik Kusumawinakhayu, “The Power of Qur'an to Heal Physical and Mental Illness,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* Vol 10, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19203>.

² Q.S. Al-Isrā' [17]: 82

³ Q.S. Yūnus [10]: 57

⁴ Muhammad Muslich Aljabbar and Wildah Nurul Islami, “Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya),” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* Vol. 5, no. 3 (2024): 921.

⁵ Listiawati Susanti and Ganis Tiara, “Qur'an Healing Technique (Qht) Method To Overcome Mental Disorders In Residents Of The Boarding School Of Rehabilitation Qur'an Healing Indonesia (Rqhi) Rokan Hulu District,” *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2 (2024): 369.

pada media air, madu, atau minyak zaitun hingga penulisan ayat pada kertas yang kemudian dilarutkan dalam air untuk diminum.⁶

Fenomena tersebut meluas di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman tradisi keagamaannya. Pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an di Indonesia berkembang dalam bentuk *rukiah*, terapi air, penggunaan tanaman obat, dan bacaan-bacaan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan.⁷ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga mengalami transformasi fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pemaknaan terhadap Al-Qur'an berkembang secara dinamis sesuai kebutuhan dan realitas sosial umat, sehingga melahirkan berbagai praktik keagamaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi atas persoalan kehidupan, termasuk dalam bidang pengobatan.⁸ Tradisi ini sejalan dengan praktik pengobatan Rasulullah SAW yang memanfaatkan bahan alami seperti bidara, madu, jintan hitam, air zam-zam, dan kurma.⁹ Dengan demikian, pengobatan Qur'ani bukan sekadar praktik medis tradisional, melainkan juga cerminan dari keyakinan masyarakat terhadap kekuatan ilahiah Al-Qur'an.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan ayat Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai bentuk terapi spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi sosial dan budaya umat Islam. Misalnya, Ahmad Zainal Abidin menjelaskan bahwa *rukiah syar'iyah* berfungsi sebagai sarana spiritualisasi masyarakat di tengah

⁶ Maharani, *40 Kesalahan Persepsi Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014).

⁷ Fuji Lestari, "Al-Qur'an Dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

⁸ Yuvandze Bafri Zulliandi, "The Transformation of Qur'an Interpretation and The Dynamics of Text Authority in Indonesia: A Critical Analysis," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* Volume 04, no. 02 (2024): 118, <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1285>.

⁹ Deni Riswanto and Tarek Younis, "Ruqyah Therapy Based on Local Wisdom to Overcome Dissociative Trans Disorders in Patients at Home Ruqyah and Al-Qur'an Therapy," *JOUSIP* Vol. 3, no. 2 (2023): 139.

¹⁰ Akhmad Rosyi Izzulhaq, Adrika Fithrotul Aini, and Alifia Zuhriatul Alifa, "Terapi Ruqyah Menggunakan Media Air Sebagai Pengobatan Alternatif: Kajian Living Qur'an Di Desa Kedungrejo Sidoarjo," *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 4, no. 2 (2023): 174.

modernitas.¹¹ Dalam perspektif kajian *Living Qur'an*, fenomena semacam ini dianggap sebagai bukti nyata “kehidupan” Al-Qur'an dalam masyarakat, di mana teks suci tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian umat.¹²

Dalam konteks lokal, praktik pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an masih bertahan di berbagai daerah, salah satunya di Kelurahan Rano, Kecamatan Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Di wilayah ini, praktik tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tokoh yang dikenal adalah Bapak Abdi Kusuma, yang memadukan pengetahuan tauhid dan tasawuf dengan metode pengobatan Qur'ani. Masyarakat mempercayai bahwa pengobatan melalui bacaan ayat pada air yang diminum atau digunakan untuk mandi, sering kali dikombinasikan dengan bahan alami sesuai jenis penyakit, dapat memberikan kesembuhan atas izin Allah SWT.

Meskipun praktik ini masih lestari, kajian akademik yang menelaahnya dalam konteks keilmuan *living Qur'an* masih terbatas, terutama pada tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna, keyakinan, dan praktik masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan di Kelurahan Rano, Kecamatan Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan apa landasan praktik pengobatan, prosesi pengobatan, dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan di Kelurahan Rano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif *living Qur'an* yang bersifat deskriptif-analitis untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam.

Penelitian ini dianalisis melalui perspektif kajian *living Qur'an*, yang menyoroti bagaimana teks Al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara teks Al-Qur'an dan budaya religius masyarakat,

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhidayati, and Abdul Ghofur Noer, *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajab: Studi Living Qur'an Di Desa Ngantru* (Jember: Pustaka Wacana, 2018), 100.

¹² Ahmad Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol 22, no. 2 (2021): 471, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *living Qur'an* di Indonesia.

Pembahasan

Landasan Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan

1. Al-Qur'an

Berdasarkan penuturan Bapak Abdi Kusuma, praktik pengobatan yang beliau lakukan sebenarnya tidak secara langsung berlandaskan atau terinspirasi dari dalil Al-Qur'an. Namun, karena banyaknya masyarakat yang datang meminta tolong untuk penyembuhan berbagai penyakit, beliau kemudian menjadikan potongan surah Al-Mā'idah [5]: 2 sebagai rujukan dalam pelaksanaan pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِقُوا اللَّهَ إِنََّّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

*"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).*¹³

Karena awalnya banyak masyarakat yang meminta tolong kepada saya dalam penyembuhan suatu penyakit maka saya berdasar pada ayat tersebut yang menjelaskan tentang tolong menolong sesama manusia. Bahwasanya selagi kita bisa dan mampu, dimana akan lebih baiknya ketika kita dapat menjadi manusia yang berguna untuk orang lain.¹⁴

2. Guru

Selain itu, Bapak Abdi Kusuma juga memiliki dasar lain dalam menjalankan praktik pengobatannya, yakni merujuk pada potongan surah Al-Jātsiyah [45]: 13. Landasan ini berasal dari ajaran gurunya yang menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

"Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang

¹³ Q. S. Al-Mā'idah/5: 2.

¹⁴ Abdi Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan" (Sabak Barat, 2026).

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (QS. Al-Jātsiyah [45]: 13).*¹⁵

Awalnya guru saya datang kerumah pada malam hari dengan menyampaikan ayat tersebut dan saya pun tidak mengetahui kenapa beliau datang dengan langsung menyampaikan hal tersebut. Lalu saya tanyakan kembali apa maksudnya dan beliau menyampaikan bahwa dalam ayat tersebut ada kebaikan dan inti yang saya pelajari dari beliau berujung pada pengobatan tadi. Dimana kita sebagai manusia mesti dapat bermanfaat bagi orang lain dan tentunya mengarah kepada amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga beralih lagi untuk kita sebagai manusia harus menyadari dan mengetahui betapa besarnya kekuasaan Allah dan mesti kembali bertawakal kepada Allah SWT.¹⁶

Maka dari penjelasan di atas bahwasanya yang menjadi landasan maupun dasar bagi praktisi dalam melakukan pengobatan di Kelurahan Rano Kecamatan Sabak Barat adalah seruan kebaikan yang terdapat dalam surah Al-Mā'idah ayat 2 dan pelajaran yang didapatkan dari gurunya dalam surah Al-Jātsiyah ayat 13.

Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan

Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh seorang praktisi di Kelurahan Rano memiliki beragam bentuk prosesi pengobatan yang disesuaikan dengan jenis penyakit pasien. Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa contoh penyakit beserta metode pengobatan yang digunakan. Sebelum itu, perlu dipaparkan terlebih dahulu tahapan umum yang biasanya dilakukan dalam setiap proses pengobatan yaitu:

1. Meminta pasien mengutarakan setiap keluhan kesah penyakit yang diderita.
2. Meminta pasien menyebutkan nama serta nama kedua orang tuanya.
3. Praktik kebatinan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah penyakit tersebut terdapat unsur penyebab di luar penyakit fisik dalam artian mengandung unsur sihir maupun hal-hal ghaib lainnya. Kebatinan yang dilakukan tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai praktik dan obat yang digunakan pada suatu penyakit tertentu.

¹⁵ Q. S. Al-Jatsiyah/45: 13.

¹⁶ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

4. Kemudian langsung disertakan membaca ayat Al-Qur'an pada air putih yang disediakan. Lalu air tersebut biasanya digunakan pada setiap penyakit untuk diminum, diusapkan ke wajah bahkan untuk dimandikan.
5. Terapi dengan membacakan ayat Al-Qur'an, bapak Abdi Kusuma melakukan terapi dengan jari telunjuknya. Terapi tersebut bertujuan untuk memeriksa dan memperbaiki suatu penyakit tertentu dalam artian seperti melunakkan maupun menyambung urat yang terputus. Terapi ini juga dilakukan hanya pada penyakit-penyakit tertentu yang memang terdapat masalah pada bagian tubuh seorang pasien.

Kemudian tahap berikutnya dalam proses pengobatan adalah menentukan bentuk praktik serta media yang akan digunakan oleh pasien selama menjalani terapi, baik dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti tumbuhan maupun media lainnya. Pelaksanaan pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an ini disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami oleh masing-masing pasien.

Dalam berbagai praktik pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit, Bapak Abdi Kusuma memanfaatkan sejumlah ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu, disertai penggunaan berbagai media seperti air dan bahan-bahan alami. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Rano, ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pengobatan meliputi surah Al-Fātihah, Yasin, Al-Ra'du [13]: 31, serta doa Nurbuwwah dan doa Haikal. Di antara semua bacaan tersebut, surah Al-Fātihah merupakan yang paling umum dan sering digunakan, kemudian diikuti dengan surah-surah lainnya.

a. Surah Al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Allah SWT disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang

*telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat". (QS. Al-Fātihah [1]: 1-7).*¹⁷

Menurut penuturan Bapak Abdi Kusuma, selaku praktisi pengobatan di Kelurahan Rano, surah Al-Fātihah merupakan induknya Al-Qur'an sehingga senantiasa digunakan dalam setiap prosesi pengobatan sebagai pembuka doa. Penggunaan surah ini dimaknai sebagai bentuk *tamasul* atau persembahan doa kepada Rasulullah SAW sebelum memulai rangkaian pengobatan.¹⁸ Surah Al-Fātihah dikenal luas sebagai surah yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Ketika ditelaah lebih dalam, surah yang terdiri atas tujuh ayat ini sering dipahami memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan penciptaan manusia, yang juga terdiri dari tujuh lapisan tubuh mulai dari bulu, kulit, urat saraf, daging, darah, tulang, hingga sumsum.¹⁹

Surah Al-Fātihah juga dipandang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek ciptaan Allah, termasuk manusia, langit, dan alam semesta. Tujuh ayat surah ini dihubungkan dengan tujuh lapis surga dan tujuh lapis neraka, sehingga pengamalan surah Al-Fātihah dalam kehidupan sehari-hari diyakini dapat menjadi jalan menuju keselamatan di akhirat. Selain itu, angka tujuh juga memiliki makna kosmis, sebagaimana Allah menciptakan tujuh lapis langit dalam tujuh hari dan tujuh malam. Pengamalan surah Al-Fātihah diyakini mampu membantu melepaskan seseorang dari berbagai kesulitan serta menjadi perantara penyembuhan berbagai penyakit dengan izin Allah. Sehingga dalam praktik pengobatan yang dilakukan, pembacaan surah Al-Fātihah ini dilakukan secara bertahap sebanyak tujuh kali sebagai bagian dari proses penyembuhan.²⁰

Sebagaimana dalam tafsir Al-Qurtubi, dikutip dari riwayat Sya'bi, disebutkan bahwa surah Al-Fātihah merupakan asas Al-Qur'an atau fondasi dari kitab suci ini. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki asas. Asas dunia adalah Makkah, asas langit adalah langit ketujuh, asas bumi adalah bumi ketujuh, asas surga adalah pusat surga (surga al-da), asas neraka adalah neraka ketujuh, asas manusia adalah Adam, asas para nabi adalah Nuh, asas Bani Israil

¹⁷ Q.S. Al-Fātihah/1: 1-7.

¹⁸ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

¹⁹ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* Vol. 8, no. 2 (2022): 81.

²⁰ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

adalah Ya'qub, asas Al-Kitāb adalah Al-Qur'an, dan asas Al-Qur'an adalah Al-Fātihah. Selanjutnya, dikatakan bahwa asas Al-Fātihah adalah bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm. Riwayat ini menekankan bahwa ketika seseorang mengalami sakit atau keluhan, membaca surah Al-Fātihah diyakini dapat membawa kesembuhan.²¹

b. Surah Yasin

يَسْ ١ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ٢ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٣ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٤ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ٥
لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرُوا أَنَابُوهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ٦ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Yāsīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari Rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai. Sungguh, benar-benar berlaku perkataan (ketetapan takdir) terhadap kebanyakan mereka, maka mereka tidak akan beriman....”

Menurut Bapak Abdi Kusuma, Surah Yāsīn digunakan dalam praktik pengobatan karena dianggap sebagai jantung dari Al-Qur'an. Julukan tersebut diberikan sebab Surah Yāsīn dipandang sebagai inti dari kandungan Al-Qur'an, dan Rasulullah sendiri sangat menyukai serta sering membacanya.²²

Dalam praktik penggunaan Surah Yāsīn, terdapat satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan, yakni ayat ke-82 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ ٨٢

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka, jadilah (sesuatu) itu”.²³

Menurut Bapak Abdi Kusuma, ayat ke-82 dari Surah Yāsīn menjelaskan bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah. Dengan kekuasaan-Nya, segala hal yang buruk dapat dihancurkan, dan apabila Allah berkehendak atas sesuatu, maka hal itu akan terjadi hanya dengan satu perintah, yaitu “*kun*” (jadilah).²⁴ Sebagaimana penafsiran

²¹ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi and Mahmud Hamid Utsman, “Terjemah Tafsir Al-Qurtubī,” in 1 (Pustaka Azzam, n.d.), 291.

²² Kusuma, “Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan.”

²³ Q.S. Yāsīn/36: 82

²⁴ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

Ibnu Katsir, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Mahakuasa dan Maha Pencipta. Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka cukup dengan firman-Nya “jadilah”, maka terjadilah sesuatu itu.²⁵

c. Surah Al-Ra'du [13]: 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِ الْذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخِيفُ الْمِعَادَ ۝ ٣١

“Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kafur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Al-Ra'du [13]: 31).²⁶

Menurut penjelasan Bapak Abdi Kusuma, Surah Ar-Ra'd [13]: 31 dikenal sebagai surah yang membuka pintu langit dan bumi. Maknanya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi akan terbuka bagi orang yang berbuat kebaikan, sehingga doa-doa yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah. Dalam Surah Ar-Ra'd [13]: 31 juga terkandung unsur *mahabbah*, yang dipahami sebagai inti dari proses pengobatan tersebut. Secara umum, *mahabbah* dikenal sebagai doa yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, menarik simpati lawan jenis, atau membuat seseorang yang semula bersikap bermusuhan menjadi lebih lembut dan bersahabat. Namun, ayat ini digunakan dalam konteks pengobatan karena tujuan utamanya berhubungan dengan penyembuhan. Surah Ar-Ra'd [13]: 31 dipraktikkan sebagai sarana perlindungan diri (*pagar diri*) sekaligus sebagai ayat yang diyakini mampu menghancurkan atau menolak hal-hal negatif.²⁷

²⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir," in *Jilid 8* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999).

²⁶ QS. Al-Ra'du/13: 31

²⁷ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

d. Doa Nurbuwwah

اَللّٰهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيْمِ، وَذِي الْمَرْقَدِيْمِ، وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيْمِ، وَوَلِيّ الْكَلِمَاتِ النَّاتِمَاتِ،
وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ، عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ اَنْفُسِ الْحَقِّ، عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرَيْنِ، وَعَيْنِ
الْاِنْسِ وَالْجِنِّ، وَاِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزِلُوْكَ بِاَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوْا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ،
وَمَا هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ، وَمُسْتَجَابٌ لِّقَمَانِ الْحَكِيْمِ، وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوُدُوْدُ
ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدِ، طَوْلُ عُمْرِيْ، وَصَحْحُ اَجْسَادِيْ، وَاَقْضِ حَاجَتِيْ، وَاكْثِرْ اَمْوَالِيْ وَاَوْلَادِيْ،
وَحَبِّبْ لِلنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ، وَتَبَاعِدِ الْعَدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحْيِ الْقَوْلُ
عَلَي الْكَافِرِيْنَ، وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوًّا، وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ
شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ
عَلَي الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ
وَاتَّبَاعِهٖ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ

Menurut penjelasan Bapak Abdi Kusuma, doa *Nurbuwwah* bermakna “cahaya kenabian” dan termasuk salah satu doa yang memiliki banyak keutamaan. Doa ini mengandung makna bahwa segala kebatilan akan lenyap dengan datangnya kebaikan. Beliau juga menambahkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui maupun memahami makna dan manfaat dari doa *Nurbuwwah* tersebut. Lebih lanjut, terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada masa Rasulullah, ketika beliau menghadapi kesulitan dan permasalahan, beliau berdoa memohon petunjuk serta pertolongan kepada Allah. Saat itu, Allah mengutus Malaikat Jibril untuk datang kepada Rasulullah dengan membawa dan membacakan sebuah doa yang mengagungkan serta memuliakan beliau sebagai Nabi terakhir. Doa tersebut kemudian dikenal dengan nama Doa Nurbuwwah, yang berarti “cahaya kenabian,” kemudian diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya sebagai amalan ketika menghadapi kesulitan.²⁸ Namun demikian, berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber hadis dan literatur klasik, riwayat tentang Doa Nurbuwwah tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, maupun *Sunan Abī Dāwūd*. Beberapa sumber menyebutkan doa ini terdapat dalam kitab-kitab wirid dan amalan tasawuf, seperti dalam *Majmū’ Al-Aḥzāb karya al-Imām al-Jazūlī*,

²⁸ Kusuma.

serta dalam karya *Dalā'il al-Khayrāt*, namun tidak disandarkan kepada sanad hadis yang shahih. Karena itu, secara akademik doa ini lebih tepat dikategorikan sebagai amalan populer dalam tradisi sufistik, bukan sebagai doa yang memiliki dasar kuat dari hadis Nabi yang sahih.²⁹

e. Doa Haikal

Doa Haikal yaitu tujuh doa yang merupakan susunan dari ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa surah yaitu:

Haikal pertama: Al-Baqarah [2]: 255 (Ayat Kursi)

Haikal kedua : Ali-Imrān [3]: 35 dan Al-Isrā' [17]: 77-80

Haikal ketiga : Al-Baqarah [2]: 285-286

Haikal keempat : Al-Isrā' [17]: 81-85

Haikal kelima : Maryam [19]: 4-6 dan Al-Fath [48]: 27

Haikal keenam : Al-Jinn [72]: 1-4

Haikal ketujuh : Al-Qalam [68]: 51-52

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah doa Haikal. Sebagian menyatakan tujuh, sedangkan yang lain berpendapat jumlahnya lebih dari tujuh. Seperti halnya dengan doa Nurbuwwah, penuturan tersebut lebih banyak beredar dalam kitab-kitab wirid, manuskrip *azīmat*, dan tradisi lisan tarekat. Oleh karena itu doa Haikal lebih tepat dikaji sebagai fenomena praktik wirid dari pada sebagai teks hadis yang memiliki sanad shahih.

Menurut keterangan Bapak Abdi Kusuma, doa Haikal juga dikenal sebagai doa untuk memohon dikabulkannya hajat oleh Allah. Dari beberapa surah yang terkandung di dalamnya, ayat-ayat tersebut secara esensial mengarah pada tujuan pengobatan, perlindungan diri, dan keselamatan. Dengan demikian, surah-surah yang digunakan memiliki fokus pada kebaikan. Doa Haikal memiliki faedah yang besar, antara lain sebagai benteng dari berbagai kejahatan, untuk memudahkan rezeki, serta agar hajat yang dipanjatkan dapat terkabul.³⁰

²⁹ Muḥammad ibn Sulaymān Al-Jazūlī, *Dalā'il Al-Khayrāt Wa Shawāriq Al-Anwār Fi Dhikr Al-Ṣalāt 'alā Al-Nabī Al-Mukhtār* (Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnāni, 1992).

³⁰ Kusuma, "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan."

Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan

1. Persepsi Pasien

Hasil wawancara dengan beberapa pasien di Kelurahan Rano, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, menunjukkan adanya berbagai pemahaman mengenai penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Salah satunya dikemukakan oleh Bapak Muhammad Ukas, yang menyatakan bahwa meskipun tidak memahami secara mendalam ayat-ayat yang dibacakan, ia tetap meyakini efek positif dari praktik tersebut. Menurutnya, metode pengobatan yang diterapkan oleh Bapak Abdi Kusuma tergolong wajar dan sesuai dengan norma. Untuk soal paham terhadap ayat Al-Qur'an yang dibaca pada pengobatan itu, saya kurang mendalami dan kurang paham. Tetapi saya dapat meyakini dengan penggunaan ayat Al-Qur'an tentunya terdapat pengaruhnya. Kalau dilihat dari awal praktik yang dilakukan oleh bapak Abdi Kusuma pun bagi saya praktiknya masih wajar dan tidak menjurus pada hal-hal yang tidak wajar.³¹

Begitu pula, Ibu Nur Asiah, yang pernah membawa anaknya untuk berobat, menyampaikan bahwa meskipun ia tidak mengetahui surah atau ayat yang dibacakan, ia merasakan proses penyembuhan secara bertahap. Ia menambahkan bahwa Bapak Abdi Kusuma terkadang memberikan penjelasan mengenai khasiat dan keutamaan bacaan yang digunakan, sehingga pasien dapat memahami bahwa praktik pengobatan tersebut tetap sejalan dengan ajaran agama. Saya pernah membawa anak saya berobat ke tempat pengobatan tersebut. dan alhamdulillah anak saya secara bertahap bisa sembuh dari penyakitnya. Mengenai ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam pengobatan itu saya tidak mengetahui surah apa dan ayat apa, dan saya pun tidak memahami secara jelas tentang ayat yang digunakan. Akan tetapi terkadang pada saat praktik pengobatan berlangsung, bapak Abdi selaku yang mengobati bisa menjelaskan hal-hal tertentu baik itu mengenai khasiat maupun keutamaan-keutamaan yang terkandung dari bacaan dan praktik yang dia lakukan. Sehingga saya sedikit memahami bahwa pengobatan yang dilakukan masih berdasarkan ajaran-ajaran agama.³²

³¹ Muhammad Ukas, "Wawancara Bersama Bapak Muhammad Ukas Sebagai Pasien Pengobatan" (Kuala Jambi, 2026).

³² Nur Asiah, "Wawancara Bersama Orang Tua Pasien Pengobatan" (Kuala Jambi, 2026).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh warga lain, yang menekankan bahwa meskipun ia tidak memahami bacaan yang digunakan, praktik pengobatan ini tetap sederhana dan tidak menimbulkan dampak merugikan. Jika dibandingkan dengan pengobatan medis, perbedaan utamanya terletak pada media yang digunakan: pengobatan medis memakai bahan kimia, sedangkan pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an memanfaatkan media alami, meskipun tujuan penyembuhannya sama.³³ Sementara itu, Ibu Ida Rosnek, yang telah menjalani pengobatan dalam jangka waktu lama karena penyakit yang sulit disembuhkan, menyatakan keyakinannya bahwa praktik pengobatan ini efektif dan bermanfaat, dengan kesembuhan yang dialaminya sebagai bukti. Ia menekankan bahwa keberhasilan pengobatan bergantung pada keyakinan bahwa Allah-lah penyembuh sejati, sekaligus upaya manusia dalam menjalani proses pengobatan. Dalam menjalani pengobatan ini cukup lama sekali karena memang dalam penyakit yang saya alami sulit untuk disembuhkan. Sehingga tahapan-tahapan yang saya jalani banyak sekali sampailah dengan pantangan-pantangannya yang harus dijaga. Untuk pengobatannya saya meyakini praktiknya masih baik untuk dilakukan dan untuk sekarang ini alhamdulillah penyakit saya pun tuntas dan sembuh. Karena memang harus yakin kalau Allah itu tidak akan memberikan cobaan lebih di atas kemampuan kita. Selagi kitanya juga selalu berusaha dan yakin Allah itu maha penyembuh.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa masyarakat kelurahan Rano yang menjalani pengobatan, memandang bahwa pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk ikhtiar yang sah dan bernilai religius dalam memperoleh kesembuhan. Keyakinan ini didasari oleh kepercayaan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan sebagai *yifā'* atau penawar bagi penyakit jasmani maupun rohani, sebagaimana ditegaskan dalam Surah *Al-Isra'* [17]: 82 dan *Yunus* [10]: 57. Dengan demikian, praktik pengobatan ayat Al-Qur'an di Kelurahan Rano tidak hanya merepresentasikan bentuk penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keimanan, tetapi juga menunjukkan adanya keseimbangan antara keyakinan spiritual dan pemikiran rasional dalam memahami makna kesembuhan. Praktik ini menjadi cerminan keagamaan

³³ Siah Angka, "Wawancara Bersama Siah Angka Sebagai Pasien Pengobatan" (Tanjung Solok, 2026).

³⁴ Ida Rosnek, "Wawancara Bersama Ida Rosnek Sebagai Pasien Pengobatan" (Kampung Laut, 2026).

masyarakat yang memadukan antara keimanan, pengalaman, dan keyakinan kepada keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi Masyarakat Umum

Selain pasien, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat sekitar yang mengetahui praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan tersebut. Beberapa masyarakat menyatakan tidak memahami secara rinci metode pengobatan ini, namun mereka tetap meyakini praktik-praktik pengobatan tersebut sah sepanjang tidak menyimpang dari ajaran agama. Intinya, niat utama dalam pengobatan ini tetap diarahkan kepada Allah sebagai bentuk ikhtiar manusia.³⁵ Namun, ada sebagian masyarakat yang kurang meyakini efektivitas pengobatan ini, bukan karena meragukan ayat yang dibacakan, tetapi karena metode dan media yang digunakan dianggap berbeda dari keyakinan mereka. Ketidapahaman ini sering muncul ketika pengobatan tidak dilakukan sampai tuntas, sehingga dianggap tidak berdampak. Padahal, penyembuhan melalui ayat Al-Qur'an juga melalui proses yang membutuhkan waktu, sama seperti pengobatan medis.

Secara keseluruhan, masyarakat di kelurahan Rano meyakini bahwa bacaan ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit tertentu, meski mereka tidak memahami secara detail ayat yang digunakan. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah-lah penyembuh segala penyakit. Persepsi masyarakat juga menyadari bahwa pengobatan dengan ayat Al-Qur'an dapat berpengaruh baik terhadap penyakit fisik maupun psikis, karena kondisi jiwa dan fisik saling memengaruhi. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat menekankan pentingnya keseimbangan antara keyakinan agama dan usaha manusia. Setiap tindakan yang dilakukan dengan landasan agama memiliki nilai ketaatan dan bagian dari ikhtiar yang harus dijalankan. Adapun dalam Surah Al-Fātiḥah [1]: 5 ditegaskan bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan. Sebagaimana dalam tafsir Al-Qurtubi bahwasanya Ayat ini menegaskan prinsip tauhid bahwa segala bentuk usaha manusia, termasuk dalam mencari kesembuhan, harus disertai kesadaran bahwa pertolongan sejati berasal dari Allah.³⁶ Surah ini juga dinamakan Al-Qur'anul'Azim karena surah ini mencakup semua pengetahuan Al-Qur'an. Salah satunya surah ini

³⁵ Fitri Yanti, "Wawancara Bersama Fitri Yanti Masyarakat Kuala Jambi Tentang Persepsinya Terhadap Pengobatan Tersebut" (Kuala Jambi, 2026).

³⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurṭhubi, *Jamī' Li Ahkamil Qur'an* (Beirut: Al-Risalah, 2006), 286.

mencakup pengakuan atas ketidakmampuan untuk melakukan apapun kecuali dengan pertolongan-Nya serta permohonan bantuan yang dipanjatkan kepada-Nya agar ditunjukkan kepada jalan yang lurus.³⁷ Karena itu, meskipun manusia berobat dan mengikuti anjuran medis, penyembuh hakiki tetaplah Allah SWT. Hal ini juga dipertegas dalam Surah Asy-Syu'arā' [26]: 80.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝

"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku"

Ayat ini menampilkan keteladanan Nabi Ibrahim yang menyadari sepenuhnya bahwa kesehatan dan kesembuhan adalah anugerah dari Allah. Dalam *Tafsir al-Qurṭubī*, dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pengakuan mendalam terhadap kekuasaan Allah atas diri manusia. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan penyakit dan Dia pula yang memberi kesembuhan, sementara pengobatan hanyalah sebab (*asbāb*) yang diizinkan oleh-Nya untuk ditempuh manusia.³⁸

Penafsiran ini sejalan dengan *Tafsir al-Marāghī*, yang menjelaskan bahwa sikap Nabi Ibrahim mengajarkan manusia untuk tidak mengandalkan diri sepenuhnya pada usaha atau obat, karena kesembuhan sejati adalah karunia Allah.³⁹ Demikian pula, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa manusia diperbolehkan berikhtiar mencari obat, tetapi hasil akhir tetap ditentukan oleh kehendak Allah semata.⁴⁰ Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber ketenangan dan penyembuh bagi manusia. Proses pengobatan dan ikhtiar medis tidak meniadakan nilai tawakal, melainkan menjadi wujud keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT sebagai sumber kesembuhan yang sejati.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan di Kelurahan Rano, Kecamatan

³⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," in 13 (Beirut: Al-Risalah, 2006), 290.

³⁸ Al-Qurṭubī, 86.

³⁹ Ahmād Musthafa Al-Marāghī, "Tafsīr Al-Marāghī," in 19 (Kairo: Maktabah al-Bābī al-Halabī, n.d.), 102.

⁴⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar," in 15 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 123.

Sabak Barat, memiliki bentuk dan cara yang bervariasi sesuai dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien. Landasan utama dilakukannya praktik pengobatan ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an, khususnya potongan Surah Al-Mā'idah [5]: 2 dan Surah Al-Jātsiyah [45]: 13, yang diyakini mengandung anjuran untuk berbuat kebaikan dan memanfaatkan ciptaan Allah bagi kemaslahatan manusia. Pemahaman ini diperoleh dari ajaran guru seorang praktisi yang melakukan pengobatan tersebut. Dalam praktiknya, pengobatan dilakukan melalui beberapa tahap dengan pembacaan ayat-ayat tertentu seperti Surah Al-Fātiḥah, Yāsīn, Al-Ra'd [13]: 31, doa Nurbuwwah, dan doa Haikal. Ayat-ayat tersebut dibaca juga disertakan media seperti air putih dan bahan-bahan alami sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Meskipun sebagian masyarakat belum memahami secara mendalam makna ayat-ayat yang digunakan, mereka tetap meyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah, sedangkan pembacaan ayat-ayat tersebut adalah bentuk ikhtiar dan doa. Masyarakat percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi perantara penyembuhan atas izin Allah SWT. tetapi juga sebagai bentuk tawakal dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT sebagai penyembuh yang sejati.

Daftar Rujukan

- Abidin, Ahmad Zainal, Salamah Noorhidayati, and Abdul Ghofur Noer. *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah: Studi Living Qur'an Di Desa Ngantru*. Jember: Pustaka Wacana, 2018.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, and Mahmud Hamid Utsman. "Terjemah Tafsir Al-Qurṭubī." In 1. Pustaka Azzam, n.d.
- Al-Jazūlī, Muḥammad ibn Sulaymān. *Dalā'il Al-Khayrāt Wa Shawāriq Al-Ammār Fī Dhikr Al-Ṣalāt 'alā Al-Nabī Al-Mukhtār*. Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnāni, 1992.
- Al-Marāghī, Aḥmad Musthafa. "Tafsīr Al-Marāghī." In 19. Kairo: Maktabah al-Bābī al-Ḥalabī, n.d.

- Al-Qurṭhubī, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- Al-Qurṭubī, Abi Abdiullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an." In 13. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- Aljabbar, Muhammad Muslich, and Wildah Nurul Islami. "Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* Vol. 5, no. 3 (2024).
- Angka, Siah. "Wawancara Bersama Siah Angka Sebagai Pasien Pengobatan." Tanjung Solok, 2026.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. "Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir." In *Jilid 8*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999.
- Hamka. "Tafsir Al-Azhar." In 15. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Hapsari, Pauline, Darodjat, and Titik Kusumawinakhyu. "The Power of Qur'an to Heal Physical and Mental Illness." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19203>.
- Izzulhaq, Akhmad Rosyi, Adrika Fithrotul Aini, and Alifia Zuhriatul Alifa. "Terapi Ruqyah Menggunakan Media Air Sebagai Pengobatan Alternatif: Kajian Living Qur'an Di Desa Kedungrejo Sidoarjo." *AL FAWATIḤ Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 4, no. 2 (2023).
- Kusuma, Abdi. "Wawancara Dengan Abdi Kusuma Tentang Praktik Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan." Sabak Barat, 2026.

- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an Dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Maharani. *40 Kesalahan Persepsi Dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014.
- Ni'mah, Ulviyatun. "The Living Qur'an: Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an." *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* Vol. 8, no. 2 (2022).
- Nur Asiah. "Wawancara Bersama Orang Tua Pasien Pengobatan." Kuala Jambi, 2026.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol 22, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Riswanto, Deni, and Tarek Younis. "Ruqyah Therapy Based on Local Wisdom to Overcome Dissociative Trans Disorders in Patients at Home Ruqyah and Al-Qur'an Therapy." *JOUSIP* Vol. 3, no. 2 (2023).
- Rosnek, Ida. "Wawancara Bersama Ida Rosnek Sebagai Pasien Pengobatan." Kampung Laut, 2026.
- Susanti, Listiawati, and Ganis Tiara. "Qur'an Healing Technique (Qht) Method To Overcome Mental Disorders In Residents Of The Boarding School Of Rehabilitation Qur'an Healing Indonesia (Rqhi) Rokan Hulu District." *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2 (2024).
- Ukas, Muhammad. "Wawancara Bersama Bapak Muhammad Ukas Sebagai Pasien Pengobatan." Kuala Jambi, 2026.

Yanti, Fitri. "Wawancara Bersama Fitri Yanti Masyarakat Kuala Jambi Tentang Persepsinya Terhadap Pengobatan Tersebut." Kuala Jambi, 2026.

Zulliandi, Yuviandze Bafri. "The Transformation of Qur'an Interpretation and The Dynamics of Text Authority in Indonesia: A Critical Analysis." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* Volume 04, no. 02 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1285>.